BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kita melihat bahwa salah satu bidang pembangunan yang sangat strategis adalah pendidikan. Namun bila dilihat tidak hanya pendidikan umum saja melainkan pendidikan agama sangat penting sebagai landasan hidup beragama sesuai dengan negara kita yang berazaskan ketuhanan. Pada hakekatnya pendidikan agama itu adalah suatu pendidikan yang menitikberatkan pada bidang agama yang dalam batasan itu adalah pendidikan Islam.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di SMA mempunyai andil besar dalam ikut serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1] Oleh karena itu perlu adanya perhatian khusus agar tujuan pendidikan nasional dapat terealisasi. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah tidak cukup dengan pengajaran bentuk teori saja melainkan juga penghayatan disertai praktek langsung atau mengamalkan nilai-nilai

[1]UU RI No 20 Tahun 2003, Bab II, Pasal 3, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang : Aneka Ilmu,2003), hlm. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran agama yang telah di terima di sekolah. Sebab seseorang memiliki sikap keberagamaan apabila ia telah melakukan kewajiban-kewajiban yang telah digariskan oleh ajaran agamanya, tidak hanya diucapkan dengan lisan ataupun dengan tulisan saja, tetapi juga diwujudkan dalam perbuatan dalam kehidupan sehari-hari baik yangmenyangkut peribadatan yang berhubungan dengan Tuhan maupun yang menyangkut sesama manusia.

Dalam UU RI No 20 Tahun 2003 pasal 30 ayat 2 tentang sistem pendidikan dinyatakan bahwa, "pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan / atau menjadi ahli ilmu agama".[2] Oleh karena itu kita bisa mengetahui bagaimana siswa tersebut dapat mengamalkan apa yang diterimanya dalam bentuk teori. Terlebih lagi siswa dapat mengamalkan ibadah shalat, karena shalat merupakan salah satu ibadah yang sangat sakral dan menempati kedudukan yang paling penting dan utama dalam agama Islam, sesudah dua kalimat syahadat.

Sebagai seorang pendidik, guru harus mengerti bahwa pendidikan agama tidak boleh hanya berbentuk pengajaran agama; Artinya pengalihan pengetahuan tentang agama bisa menghasilkan pengetahuan dan ilmu, tetapi pengetahuan ini belum menjamin pengarahan manusia yang bersangkutan untuk hidup sesuai pengetahuan tersebut. Pendidikan agama akan dapat memenuhi fungsinya apabila seorang guru mampu menggerakkan anak

[2]UU RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional,* Bab VI, Pasal 30 ayat 2, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didiknya belajar mengamalkan ajaran agama yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari.[3] Dalam buku Zakiah Daradjat disebutkan bahwa: ”Guru agama yang ideal, adalah yang dapat menunaikan dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai guru dan sebagai dokter jiwa yang dapat membekali anak dengan pengetahuan agama serta dapat membina kepribadian anak, menjadi seorang muslim yang dapat dikehendaki oleh ajaran agama”.[4]

Pendidikan agama di lembaga pendidikan apapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama.[5]

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang “berwarna Islam”. Maka pendidikan yang Islami adalah pendidikan yang bersandar Islam. Dengan demikian,nilai-nilai ajaran Islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan.[6]

Menurut al-Ghazali, dalam mendidik pada fase anak-anak lebih menekankan pada domain afektif psikomotoriknya, ketimbang domain kognitifnya. Oleh karena itu, menurutnya, apabila anak keci sudaah terbiasa untuk berbuat sesuatu yang positif, maka pada masa remaja atau muda lebih mudah mudah membentuk kepribadian yang shaleh, dan secara otomatis pengetahuan yang bersifat kognitif lebih mudah diperolehnya. Tetapi

---

[3]Edukasi, *Edisi XXVIII/Th XI,* Semarang, 2003.
[4]Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), 134.
[5]Jalaludin, *Psikologi Agama,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), 206.
[6]Heri Gunawan, *Pendidikan Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya, jika sejak kecil terbiasa melakukan hal yang naif, maka di hari tuanya maka anak tersebut akan sulit membiasakan aktifitas yang baik, walaupun tingkat keilmuannya sudah memadai.

Pendidikan Islam secara sederhana sering diartikan dengan pendidikan berdasarkan Islam.[7] Dalam pengertian lain, dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik secara lisan maupun tulisan.[8]

Pendidikan Islam memberikan definisi pendidikan sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam, menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.[9] Dari pengertian tersebut sangat jelas bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian secara utuh dan menyeluruh, menyangkut aspek jasmani dan rohani.

Dalam pendidikan, lingkungan juga tidak kalah pentingnya dalam hal pengaruh dari luar *(extern),* Chaplin menyatakan bahwa yang disebut dengan lingkungan merupakan keseluruhan aspek atau fenomena fisik dan sosial yang mempengaruhi organisme individu manusia. Pendapat lain dikatakan oleh Jope Kathena bahwa yang dimaksud dengan lingkungan adalah “segala sesuatu yang berada di luar individu yang meliputi lingkungan fisik dan sosial

[7]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 69.
[8]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 3
[9]Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: al-Ma’arif, 1989), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya". Dengan demikian bahwa lingkungan adalah segala sesuatu (fenomena) yang berada diluar individu manusia yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan siswa, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik.

Para ahli pendidikan mengatakan bahwa ada empat macam lingkungan yang akan mempengaruhi pada perkembangan peserta didik, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sebaya, dan lingkungan masyarakat.[10]

Sekolah sebagai lembaga pendidikkan formal yang secara sistematis melakukan pendidikan, bimbingan, latihan, pengajaran, serta arahan kepada peserta didik. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Hurlock dalam Syamsu Yusuf bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian peserta didik, baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun cara berperilaku.

Sementar itu teman sebaya sebagai lingkungsn sosial bagi remaja memiliki peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Terdapat banyak hasil penilitian yang mengarah kepada hal tersebut. Bahwa teman sebaya lebih memberikan pengaruh dalam memilih, cara berpakaian, hobi, perkumpulan, dan kegiatan sosial lainnya. Pengaruh dari teman sebaya ini tidak hanya berpengaruh secara positif, tetapi juga bisa berpengaruh negatif. Rasulullah SAW bersabda: "*persamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti pedagang minyak kasturi dan peniup api tukang besi. Si*

[10] Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedagang minyak kasturi mungkin akan memberinya kepadamu, atau engkau membeli kepadanya, atau setidaknya angkau memperoleh bau harum darinya. Akan tetapi si peniup api tukang besi, mungkin akan membuat pakaianmu terbakar, atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap darinya" (HR. Bukhari).[11]

Dalam Islam banyak nilai-nilai yang seharusnya direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh manusia muslim khususnya para siswa. Setiap siswa dituntut untuk dapat menjadikan tingkah laku dalam khidupan sehari-hari sebagai cermin dari nilai-niai Islam.

Selanjutnya, bagaimana nilai-nilai Islam dapat diambil oleh siswa untuk dijadikan acuan dalam perilaku sehari-hari sehingga mampu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian, selanjutnya menggejala dalam perilaku lahiriyah.

Abudin Nata dalam bukunya *Pemikiran Para Tokoh Pemikir Islam,* menuliskan[12]: "Salah satu sarana untukdapat diterapkan misi Islam secara efisien dan efektif adalah pendidikan Islam".Selain itu ditemukan juga dalam bukunya H.M.Arifin, *Filsafat PendidikanIslam*[13], bahwa "Pendidikan merupakan sarana atau alat untuk merealisasikanhidup orang muslim secara maksimal." Dua pendapat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu sarana untuk dapat dilaksanakannya nilai-nilai Islam

[11] Ibid., 250-251
[12]Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pemikir Islam: Kajian Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), cet 2, 211.
[13]H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. 5, 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu dengan mewajibkan salat duha kepada anak didik atau siswa agar setiap individu siswa dapat terbiasa dengan hal-hal baik atau dengan sarana tekanan punishment awalnya dan dapat terbiasa pada akhirnya. Dan juga agar metode punishment tidak cenderung kepada hal-hal yang tidak mendidik, kekerasan, dll, dan lebih condong kepada hal-hal yang Islami atau meng-internalisasikan sebuah nilai Islam.

Menyinggung masalah tujuan pendidikan, Kongres pendidikan Islam sedunia ke II tahun 1980 di Islamabad menetapkan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

Pendidikan Islam harus ditujukan ke arah pertumbuhan yang berkesinambungan dari kepribadian manusia yang menyeluruh melalui latihan spiritual, kecerdasan dan rasio, perasaan dan panca indra, oleh karenanya maka pendidikan harus memberikan pelayanan kepada pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya yaitu aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, linguistik baik secara individual maupun secara kolektif serta mendorong semua aspek itu keara perbaikan dan pencapaian kesempurnaan.[14] Bisa diketahui bahwa tujuan pendidikan tidak lepas dari pengembangan kepribadian. Dalam konteks pendidikan Islam, maka yang menjadi sasaran dalam pengembangan tersebut adalah nilai-nilai yang Islami yang menyatu dalam kepribadian. Bahwa idealnya pendidikan Islam harus *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yangbersifat kognitif menjadi “makna” yang perlu di internalisasikan

[14]Ibid, 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam diripeserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didikuntuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara konkret agamis dalam kehidupansehari-hari.

Pendapat H.M. Arifin bahwa dalam proses kependidikan anak, yang dikehendaki oleh Islam untuk mencapai sasaran dan tujuan akhir, nilai-nilai Islam akan mendasari dan lebih lanjut akan membentuk corak kepribadian anak didik, pada masa dewasanya.[15]

Kaitannya dengan pendidikan nilai, secara natural manusia adalah sebagai mahluk yang memiliki posisi unik. Posisi tersebut terletak pada dualisme moral.[16]Di satu pihak terdapat keinginan pada hal-hal yang bersifat positif, sedang dipihak lain cenderung pada hal-hal yang tidak baik.

Dua potensi tersebut mengharuskan dunia pendidikan dapat senantiasa memberikan perhatian serius terhadap pendidikan nilai, sehingga dari dua potensi tersebut kecenderungan terhadap hal-hal yang baik dapat lebih ditumbuh kembangkan dan mengeliminasi sejauh mungkin perilaku-perilaku yang lahir dari kecenderungan terhadap perilaku-perilaku negatif.

Era modern merupakan ancaman terhadap runtuhnya nilai. Adanya globalisasi, menjadikan anak-anak Indonesia dengan mudah mengetahui apapun yang dilakukan oleh siswa di negara lain, sehingga peniruan tanpa penyeleksianpun tak terelakkan.

---

[15]Athiyah al-Abrosi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 90.

[16]Ibid, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membicarakan efektivitas pendidikan kaitannya dengan "degradasi moral" atau "kekeringan nilai", terdapat beberapa masalah pokok yang turut menjadi akar krisis mentalitas dan moral di lingkungan pendidikan nasional. Salah satu dari permasalahan pokok tersebut yaitu sebagaimana pendapat Azyumardi Azra:[17] Materi yang dapat menumbuhkan rasa afeksi seperti materi pelajaran agama misalnya, umumnya hanya disampaikan dalam bentuk verbalisme, yang disertai dengan *roote memorizing.* Akibatnya bisa diduga mata pelajaran tersebut cenderung hanya sekedar untuk dihapalkan dan diketahui agar lulus ujian. Tetapi tidak untuk di internalisasikan dan dipraktekkan sehingga betul-betul menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari diri peserta didik.

Pakar filsafat UI, Karlina Leksono Supelli, mengungkapkan bahwa proses pendidikan di Indonesia lebih berorientasi pada aspek kognitif sedangkan penanaman nilai-nilai terabaikan.[18] Di saat pendidikan nilai benar-benar dibutuhkan bersamaan dengan semakin terancamnya krisis nilai dan adanya kesenjangan antara apa yang diharapkan dari dunia pendidikan dengan kenyataan yang dapat dilihat sebagaimana uraian diatas, internalisasi nilai-nilai Islam, menjadi sesuatu yang sangat penting. Sehingga penting pula kekuasaan dan kemampuan yang memadai seputar internalisasi nilai-nilai Islam oleh tenaga-tenaga pedidik.

---

[17]Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional (rekonstruksi dan demokratisasi)*, (Jakarta: Buku Kompas, 2002), Cet. 1, 181.

[18]Ibid, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Internalisasi nilai Islam yang diterapkan di sekolah SMA GIKI II Surabaya dengan wajib salat duha adalah salah satu dari sekian banyak proses yang dapat menumbuhkan nilai-nilai Islam pada jiwa anak didik di sekolah sehingga memperkuat jiwa keimanan dan mempunyai akhlak yang baik kepada guru di sekolah.

Selain diwajibkan, salat duha juga diberlakukan untuk para siswa/i yang terlambat datang ke sekolah. Jika ada siswa/i yang terlambat datang ke sekolah, mereka diwajibkan untuk melaksanakan salat duha di mushollah sekolah secara berjama'ah sebagai ganti dari hukuman keterlambatan masuk sekolah pada pagi hari. Hukuman berupa salat duha yang diberikan kepada para siswa/i yang terlambat datang ke sekolah bisa dikatagorikan sebagai salah satu proses internalisasi nilai-nilai Islam pada jiwa para anak didik di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut diatas, penulis ingin meneliti bagaimana penerapan internalisasi dengan menggunakan media salat duha. Oleh karena itu dari paparan di atas, peneliti tertarik untuk mendalami kajian ini, sehingga peneliti mengambil judul "**INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM KEGIATAN WAJIB SALAT DUHA SISWA KELAS X SMA GIKI II SURABAYA"**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan wajib salat duha kepada siswa kelas X SMA Giki II Surabaya?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai keIslaman dalam salat duha kepada siswa kelas X di SMA Giki II Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan wajib salat duha siswa kelas X di SMA Giki II Surabaya
2. Untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai keislaman dalam salat duha siswa kelas X di SMA Giki II Surabaya

D. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini di harapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, antara lain adalah:

1. Bagi Peneliti

   Penelitian ini akan memperluas cakrawala pemikiran dan pengalaman penulis dalam bidang pendidikan untuk lebih jeli dalam menganalisa setiap peluang yang ada untuk kemudian di jadikan sebagai wahana untuk meningkatkan mutu *out-put* pendidikan. Serta sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana strata satu (SI) di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini kiranya dapat digunakan sebagai informasi dalam meningkatkan mutu *out-put* pendidikan, yakni menghasilkan *out-put* yang berkarakter dan berbudi luhur, khususnya Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

3. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini bisa menjadi informasi dan bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara umum, khususnya dalam membentuk dan menghasilkan genersai penerus yang berkarakter dan berbudi luhur.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah yang digunakan dalam judul tersebut adalah sebagai berikut : Internalisasi atau *internalization* (bahasa Inggris) adalah prosespengambilan gagasan untuk diterapkan pada diri sendiri.[19]

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.[20] Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan

[19]Peter Salim, *The Contemporery English Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1996), 7.
[20]M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), cet. Ke-I, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang kkhusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.[21]

Nilai atau *Value*, dalam Kamus Psikologi didefinisikan sebagai hal yang dianggap penting, bernilai atau baik. Semacam keyakinan mengenai bagaimana seseorang seharusnya atau tidak seharusnya dalam bertindak (misalnya jujur dan ikhlas), atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan dan kebebasan).[22]

Menurut Milton Rokeach dan James Bank, Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau memiliki dan dipercayai.[23] Pengertian tersebut menunjukkan bahwa nilai disamping mempunyai arti penting bagi subyek, juga berhubungan dengan sistem kepercayaan yang mengarahkan seseorang untuk melakukan sesuatu atau menjauhinya. Nilai keislaman adalah nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang terkandung dalam Islam.[24]

Salat duha adalah salat yaitu rukun Islam kedua, berupa ibadah kepada Allah SWT., wajib dilakukan oleh setiap muslim, mukallaf dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam

[21]Ibid., 202.
[22]Tim MKD IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Filsafat*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 101.
[23]Ibid., 186.
[24]Ibid., 364.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau doa kepada Allah. Duha yaitu waktu menjelang tengah hari(kurang lebih pukul 10.00) kira-kira pukul 10 ia melakukan salat.[25]

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk memudahkan pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut :

Bab Pertama yaitu Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusa masalah, tujuan dan manfaat penelitian, studi terdahulu, definisi istilah atau definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan skripsi.

Bab Kedua yaitu Kajian teori tentang internalisasi nilai-nilai keIslaman dengan wajib salat duha. Bab ini membahas konsep dalam praktik wajib salat duha..

Bab Ketiga yaitu Profil Nilai-Nilai KeIslaman Yang Terkandung Dalam Praktik Salat Duha Siswa Kelas X Di SMA Giki II Surabaya.

Bab ke-empat Bab ini berisi tentang analisis (pembahasan) terhadap :

a. Praktik wajib salat duha siswa kelas X di SMA Giki II Surabaya.
b. Internalisasi Nilai-Nilai KeIslaman yang terkandung dalam Praktik Salat Duha dengan Siswa Kelas X Di SMA Giki II Surabaya.

[25]KBBI, kamus besar bahasa indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab Kelima yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id